

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Putu Irmayanti Christy<sup>1</sup>, Nengah Bawa Atmadja<sup>2</sup>, I Putu Sriartha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: [irmachristy93@gmail.com](mailto:irmachristy93@gmail.com)<sup>1</sup>, [bawa.atmadja@undiksha.ac.id](mailto:bawa.atmadja@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [putusriartha@gmail.com](mailto:putusriartha@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pengaruh secara simultan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap hasil belajar dan berpikir kritis, (2) pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap hasil belajar dan (3) pengaruh model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap berpikir kritis. Penelitian menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dan menggunakan desain penelitian *posttest-only control design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VII dengan sampel kelas VIIA dan VIIB. Dari hasil analisis yang dilakukan, rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* adalah 83,75 berada pada interval  $X \geq 75$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Implikasi penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, diharapkan model pembelajaran *guided discovery learning* dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis; *Guided Discovery Learning*; Hasil Belajar

### Abstract

*The purpose of this study was to determine (1) the simultaneous influence of guided discovery learning models on learning outcomes and critical thinking, (2) the effect of guided discovery learning models on learning outcomes and (3) the influence of guided discovery learning models on critical thinking. The study used the Quasi Experiment method and used a posttest-only control design research design. The population of this study was all class VII with samples of class VIIA and VIIB. From the results of the analysis carried out, the average score of critical thinking ability data that follows the guided discovery learning model is 83.75 at the interval  $X \geq 75$ . So it can be concluded that the guided discovery learning model has a significant effect on learning outcomes and critical thinking skills. The implication of this study is to see a significant influence between guided discovery learning models on learning outcomes and students' critical thinking abilities, it is expected that guided discovery learning models can be implemented in the implementation of the learning process, improve learning outcomes and develop students' critical thinking skills.*

**Keywords:** *Critical Thinking; Guided Discovery Learning; Learning Result*

## PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan di dalam suatu negara. Karena tanpa adanya pendidikan, suatu negara akan sulit berkembang dan sulit mengalami kemajuan karena kemampuan sumber daya manusia yang terbatas. Seperti yang kita ketahui tujuan nasional bangsa Indonesia adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat (Salamadian 2018).

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan dalam Pasal 5 dan 6 bahwa Menteri bertanggung jawab mengelola sistem pendidikan nasional serta merumuskan dan/atau menetapkan kebijakan nasional pendidikan. Kebijakan nasional pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dituangkan dalam : (a) rencana pembangunan jangka panjang ; (b) rencana pembangunan jangka menengah; (c) rencana strategis pendidikan nasional; (d) rencana kerja Pemerintah; (e) rencana kerja dan anggaran tahunan; (f) ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan. Kebijakan nasional sebagaimana dimaksud diatas mencakup pelaksanaan strategi pembangunan nasional yang meliputi: (a) pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia; (b) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi; (c) proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (d) evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan; (e) peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan; (f) penyediaan sarana belajar yang mendidik; (g) pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan; (h) penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata; (i) pelaksanaan wajib belajar; (j) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.

Di era sekarang ini, untuk mengenyam pendidikan bukanlah hal yang sulit lagi. Peran pemerintah dalam mendukung pendidikan sangat terlihat, salah satunya yakni pengadaan sekolah gratis bagi masyarakat yang kurang mampu. Sehingga semua warga masyarakat dapat merasakan bangku sekolah. Sebab, masa depan suatu bangsa terletak pada generasi penerus bangsa. Sudah sepantasnya pemerintah berperan aktif dalam mendukung pendidikan.

Selain pengadaan sekolah gratis, pemerintah juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi para guru guna meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang menumbuhkan keterampilan dalam melakukan kegiatan tertentu. Kegiatan belajar mengajar dapat mencapai sasaran apabila situasi belajar menarik, menyenangkan, dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk memahami materi yang disajikan atau memancing anak untuk berpikir kritis. Dalam hal ini, guru diharapkan kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas dan mendayagunakan berbagai sumber yang tersedia untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, menarik menyenangkan dan membangkitkan pemikiran kritis siswa.

Morgan (1999) mengutip pendapat Marzano (1992) memberikan kerangka tentang pentingnya pembelajaran berpikir yaitu: (1) berpikir diperlukan untuk mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif, (2) berpikir perlu untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) perlu untuk memperluas wawasan pengetahuan, (4) perlu untuk mengaktualisasikan kebermaknaan pengetahuan, (5) perlu untuk mengembangkan perilaku berpikir yang menguntungkan. Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses dalam *life skill* adalah keterampilan berpikir kritis keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis.

Selain itu, menurut (Schafersman, 1999 dalam Arnyana, 2004) keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik, karena kemampuan ini sangat diperlukandalam kehidupan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis sangatlah pentingbagi para peserta didik. Karena dapatmeningkatkan kecerdasan dan menambah wawasan peserta didik dengan didukung pula oleh model-model pembelajaran yang berkembang saat ini.

Pemahaman materi pembelajaran yang masih rendah kerap kali dialami para siswa. Hal ini dipicu oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya materi pembelajaran IPS serta motivasi belajar siswa yang rendah. Dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat berpikir kritis dalam mengemukakan berbagai pendapatnya saat berdiskusi mengenai topik pembelajaran. Namun, tak sedikit siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah (Elysabet 2019).

Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (pembelajaran penemuan terbimbing atau terpimpin) adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk pada umumnya berbentuk pertanyaan yang membimbing. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator yang

membimbing siswa sehingga siswa dapat menganalisis dan menemukan sendiri prinsip umum dari materi yang telah disiapkan oleh guru. Penerapan metode ini memberikan kebebasan untuk melakukan langkah-langkah berpikir kritis dan menguji kebenaran berbagai hipotesis dengan mengumpulkan data dari hasil pengujian. Dengan menerapkan metode ini siswa diharapkan benar-benar paham dan mengerti, sehingga prestasi belajar siswa juga dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Tunas Daud terlihat bahwa guru cenderung melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode ceramah, atau belum menerapkan model pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu siswa menjadi kurang terlatih dan kurang mengembangkan daya nalarnya untuk memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang melibatkan kreativitas siswa. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga menciptakan komunikasi satu arah dari guru kepada siswa. Siswa hanya sebagai pendengar. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa pun menjadi rendah. Karena itu guru perlu berupaya menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Dengan menerapkan metode *Guided Discovery learning*, siswa diharapkan dapat berpikir kritis dalam pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Tunas Daud Denpasar."

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut: (1) Novi Maulidar, yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Indrajaya pada Materi Kemagnetan". Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan *control grup pretest- posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan peningkatan rata-rata pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *guided discovery* mengalami peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. (2) Emelia Rosa Purba, yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery* dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 1 Kecamatan Binjai". Hasil uji hipotesis ANAVA  $F_{hitung} > F_{tabel} = (24,24) > (4,01)$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dengan model konvensional.  $F_{hitung} > F_{tabel} = 7,75 > 4,01$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat pengaruh berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah terhadap hasil belajar,  $F_{hitung} > F_{tabel} = 24,10 > 4,01$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. (3) Neris Lendi Tiana, yang berjudul "Pengaruh Strategi *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Jakarta Timur sebanyak 80 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan desain penelitian *pretest-post test control group design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes bentuk uraian, Selanjutnya dianalisis dengan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,95 > 1,67$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *guided discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu pengetahuan alam siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi *guided discovery learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar. (4) Mayangku Serungke dan S. Yoga, yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery*

terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". Berdasarkan penelitian pertama, menunjukkan peningkatan yang signifikan, pada pretest nilai rata-rata siswa 16,58 dan mengalami peningkatan nilai pada posttest sebesar 80,70. Akan tetapi pada penelitian yang lain menunjukkan hasil yang signifikan dalam kategori lemah, hal ini dikarenakan tidak adanya korelasi antara miskonsepsi siswa dan kemampuan KBK siswa dalam pelajaran listrik magnet. Pada analisis jurnal selanjutnya hasil belajar siswa menunjukkan terjadi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan nilai 2,72 kategori (Baik). Sehingga model pembelajaran Guided Discovery ini diharapkan dapat diimplementasikan guru dalam proses belajar mengajar. (5) Chandra Eko Purwanto yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery pada Materi Pemantulan Cahaya untuk Meningkatkan Berpikir Kritis". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil uji gain ternormalisasi yang menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,40 pada siswa yang diajar menggunakan guided discovery, sedangkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan kooperatif learning sebesar 0,36. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran guided discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (6) Afifah Yuliani Adhim yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* dengan Kegiatan Laboratorium untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA pada Materi Suhu dan Kalor". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pengetahuan siswa yang menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* daripada menggunakan model pembelajaran konvensional. (7) Fuad Haris yang berjudul "Pengaruh Model Guided Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yaitu 64,62 lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 56,32. Dengan demikian model guided discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014. (8) Merry Agustina yang berjudul "Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi pokok ekosistem. (9) Penelitian dilakukan oleh Wahyu Setiawan yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP dengan Menggunakan Model Penemuan Terbimbing". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional. (10) Sucipta yang berjudul "Metode *Guided Discovery Learning* terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa dilihat dari Motivasi Belajar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode guided discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peningkatan tersebut lebih efektif jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Tunas Daud Denpasar. (2) Pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Tunas Daud Denpasar. (3) Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Tunas Daud Denpasar.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Tunas Daud, yang terletak di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Kabupaten Badung. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018, mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Dalam penelitian ini, subjek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan

dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan kelompok kontrol dikenai perlakuan model konvensional dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Subjek penelitian adalah kelas VII yaitu kelas VII A dan VII B SMP Tunas Daud Denpasar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Variabel pada penelitian ini yaitu: (1) *Independent Variable* (Variabel bebas) pada penelitian ini model pembelajaran yaitu model pembelajaran *guided discovery learning* dan model konvensional. (2) *Dependent Variable* (Variabel Terikat) pada penelitian ini hasil belajar dan berpikir kritis. Metode pengumpulan data adalah dengan cara observasi dan tes.

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua menggunakan anava selanjutnya untuk menguji hipotesis 3 menggunakan manova. Untuk analisis varians dan manovamemerlukan empat uji prasyarat, yaitu uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, uji homogenitas matriks varians, ujiindependensi antara variabel terikat dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian kesetaraan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini mengikuti rancangan eksperimen *theposttest only control group design*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Tunas Daud Denpasar. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII B SMP Tunas Daud Denpasar yang jumlahnya 20 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan memberikan instrumen. Metode analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu: (1) deskripsi data, (2) pengujian prasyarat analisis, dan (3) pengujian hipotesis.

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* dan model pembelajaran konvensional. Deskripsi data hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* yakni data hasil belajar IPS siswa dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan jumlah sampel 20 siswa memiliki rentang skor teoritis 0-100 dengan skor minimum = 66,07 dan skor maksimum = 100. Rata-rata skor hasil belajar IPS pada kelas eksperimen adalah 86,96 dengan standar deviasi 10,136. Variannya adalah 102,731, mediannya adalah 86,61 dan modusnya adalah 94,64.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* adalah 83,75 berada pada interval  $X \geq 75$ . Sehingga berdasarkan tabel klasifikasi yang telah dibuat, diketahui bahwa data-data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* termasuk pada klasifikasi sangat tinggi.

Deskripsi data hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yakni data hasil belajar IPS siswa dengan model pembelajaran konvensional dengan jumlah sampel 20 siswa memiliki rentang skor teoritis 0-100 dengan skor minimum = 55,36 dan skor maksimum = 96,43. Rata-rata skor hasil belajar IPS pada kelas kontrol adalah 75,54 dengan standar deviasi 12,167. Variannya adalah 148,046, mediannya adalah 76,79 dan modusnya adalah 58,93. Berdasarkan analisis yang dilakukan, rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 71,75 berada pada interval  $58,33 \leq X < 75$ . Sehingga berdasarkan tabel klasifikasi yang telah dibuat, diketahui bahwa data-data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran konvensional termasuk pada klasifikasi tinggi.

Deskripsi data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* yakni data kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan jumlah sampel 20 siswa memiliki rentang skor teoritis 0-100 dengan skor minimum = 45 dan skor maksimum = 100. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen adalah 83,75 dengan standar deviasi 14,371. Variannya adalah 206,513, mediannya adalah 82,5 dan modusnya adalah 75.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* adalah 83,75 berada pada interval  $X \geq 75$ . Sehingga berdasarkan tabel klasifikasi yang telah dibuat, diketahui bahwa data-data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* termasuk pada klasifikasi sangat tinggi.

Deskripsi data kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yakni data kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran konvensional dengan jumlah sampel 20 siswa memiliki rentang skor teoritis 0-100 dengan skor minimum = 45 dan skor maksimum = 100. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol adalah 71,75 dengan standar deviasi 17,791. Variannya adalah 316,513, mediannya adalah 67,5 dan modusnya adalah 80. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan rata-rata skor data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 71,75 berada pada interval  $58,33 \leq X < 75$ . Sehingga berdasarkan tabel klasifikasi yang telah dibuat, diketahui bahwa data-data kemampuan berpikir kritis yang mengikuti model pembelajaran konvensional termasuk pada klasifikasi tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* dan model pembelajaran konvensional terlihat rata-rata nilai siswa yang mengikuti model pembelajaran *guided discovery learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Nilai tersebut yaitu 86,96 (klasifikasi sangat tinggi) pada model pembelajaran *guided discovery learning* dan 75,53 (klasifikasi sangat tinggi) pada model pembelajaran konvensional.

Dari hasil uji homogenitas, tampak bahwa nilai signifikansi untuk data hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa signifikansinya lebih besar dari 0,05, dengan demikian data penelitian diatas adalah homogen. Berdasarkan uji homogenitas matriks varians, hasil uji *Box's M* kesamaan matriks varians-kovarians secara simultan menghasilkan angka signifikan sebesar 0,639 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa matriks varians pada variabel hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai *tolerance* yang dihasilkan 0,961 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*variance inflation factor*) = 1,041 lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel tidak terdapat masalah multikolinieritas atau tidak terjadi hubungan/korelasi yang cukup tinggi antar variabel hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh angka statistik F sama dengan 4,627 dan angka sig.  $0,038 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Adapun rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* yaitu 83,75 lebih besar dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu 71,75.

Perbedaan hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided*

*discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis Manova yang memperoleh angka statistik F sama dengan 6,982 dan angka signifikansi 0,003 kurang dari 0,05 untuk *Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root*. Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Sejalan dengan Peneliti keempat, Mayangku Serungke dan S. Yoga (2017) menemukan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti selanjutnya, Emelia Rosa Purba (2017) menemukan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis ANAVA  $F_{hitung} > F_{tabel} = (24,24) > (4,01)$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dengan model konvensional.  $F_{hitung} > F_{tabel} = 7,75 > 4,01$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat pengaruh berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah terhadap hasil belajar,  $F_{hitung} > F_{tabel} = 24,10 > 4,01$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan model konvensional.

Peneliti kedelapan, Merry Agustina (2015) menemukan bahwa penerapan model *discovery learning* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi pokok ekosistem. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *guided discovery learning* dengan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perbedaan hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis angka statistik F sama dengan 10,416 dan angka sig.  $0,003 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis angka statistik F sama dengan 4,627 dan angka sig.  $0,038 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berikut ini adalah Implikasi dari penelitian ini. Masing-masing guru diharapkan mendalami dan menambah wawasannya mengenai berbagai macam model pembelajaran, sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran yang beragam di tiap-tiap pertemuan atau pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru mampu memilih model

pembelajaran yang tepat, yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mudah bosan. Hal itu akan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar peserta didik. Karena jika peserta didik memiliki antusias saat belajar, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan tentu akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Melihat adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, diharapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Melihat kompleksnya masalah dalam pembelajaran IPS di sekolah, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini yakni pengkajian dan pengujian terhadap pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Tunas Daud, yang terletak di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Kabupaten Badung.

Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelompok model pembelajaran *guided discovery learning* 83,75 lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional 71,75. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam capaian kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejalan dengan peneliti pertama, Novi Maulidar (2016) menemukan bahwa terjadinya perbedaan peningkatan rata-rata pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *guided discovery* mengalami peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan berfikir kritis yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peneliti selanjutnya, yaitu Neris Lendi Tiana (2015) menemukan bahwa strategi *guided discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu pengetahuan alam siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis.

Peneliti kelima, Chandra Eko Purwanto (2012) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari hasil uji *gain* ternormalisasi yang menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,40 pada siswa yang diajar menggunakan *guided discovery*, sedangkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan *cooperatif learning* sebesar 0,36. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peneliti ketujuh, Fuad Haris (2015) menemukan bahwa model *guided discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri Karangpandan tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini terlihat nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yaitu 64,62 lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 56,32. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa



terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti kesembilan, Wahyu Setiawan (2015) menemukan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peneliti kesepuluh, Sucipta (2018) menemukan bahwa metode *guided discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peningkatan tersebut lebih efektif jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah Yuliani Adhim, Budi Jatmiko. 2015. " Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* dengan Kegiatan Laboratorium untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA pada Materi Suhu dan Kalor" *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* 77-82.
- Eko Purwanto. Candra, Eko Nugroho, Sunyoto, Wiyanto. 2012. " Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* pada Materi Pemantulan Cahaya untuk Meningkatkan Berpikir Kritis." *UNNES Physics Education Journal* 27-32.
- Emelia Rosa Purba, Jonathan Hutapea. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery* dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 1 Kecamatan Binjai." *Prosiding Seminar Hilirisasi Penelitian Untuk Kesejahteraan Masyarakat* 155-163.
- Fuad. Haris, Yudi Rinanto, Umi Fatmawati 2015. " Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2013/2014" *Jurnal Pendidikan Biologi* 114-122
- Mayangku Serungke, S. Yoga. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery* terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Prosiding Seminar Nasional MIPA III* . Aceh: Langsa. 219-223.
- Merry Agustina, Arwin Achmad, Berti Yolida. 2015. " Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung* 1-8
- Novi Maulidar, Yusrizal, A. Halim. 2016. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Indrajaya pada Materi Kemagnetan." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 69-75.
- Salamadian. 2018. *Tujuan Pendidikan Nasional* . February 19. <https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional/>.
- Sucipta, Eeng Ahman, Neti Budiwati. 2018. "Metode *Guided Discovery Learning* terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa dilihat dari Motivasi Belajar". *Indonesian Journal of Economics Education* 1-8
- Tiana, Neris Lendi. 2015. "Pengaruh Strategi *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ* 287-297.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*

Wahyu Setiawan. 2015. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP dengan Menggunakan Model Penemuan Terbimbing." *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 91-96